

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak bisa terlepas untuk selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi. Dengan berbahasa manusia bisa mengembangkan diri dan lingkungannya. Karena pentingnya arti bahasa dalam kehidupan manusia, kurikulum pendidikan menempatkan Bidang Studi Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama yang mencakup empat aspek keterampilan bahasa, yaitu (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Namun aspek keterampilan menyimak masih mendapatkan perhatian yang kurang jika dibandingkan tiga aspek keterampilan bahasa lainnya.

Melalui menyimak kita bisa menambah wawasan dan pengetahuan. Menurut Astuti (2002: 3) bahwa "keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar komunikasi, karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti". Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan menyimak sangat penting untuk dikuasai anak agar dapat memperoleh informasi dari bahan yang disimak-nya.

Tanpa disadari kita lebih sering menggunakan keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi. Sekitar 90% waktu kita gunakan untuk mendengar dalam rangka menyerap informasi. Dan kemampuan untuk memahami ujaran orang lain merupakan hal yang penting dalam menyimak, baik aksen, pelafalan, tata bahasa dan kosa kata si pengajar

(Anonim, 2009: 154). Sehingga sebagai bahasa reseptif, kegiatan menyimak lebih di dominasi oleh kemampuan auditoris dan berbahasa.

Salah satu bentuk kegiatan menyimak adalah melalui *storytelling*, yaitu kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai pada anak melalui bahasa tutur yang telah ada sejak dulu. Menurut Joseph Frank (Asfandiyar, 2007: 2), *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Menurut Rogow (2005: 134) ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka menggunakan pengetahuan bahasanya untuk menginterpretasikan isi cerita. Sehingga anak menghubungkan antara apa yang diketahuinya dengan isi cerita.

Sebagian manfaat *storytelling* diungkapkan oleh Jan Waterink pada tahun 1935, dalam van Wingerden, (2009: 25), seorang berkebangsaan Belanda, pemilik laboratorium dan klinik yang menangani anak-anak dengan gangguan psikis, dan ia juga salah seorang perintis pendidikan khusus di Belanda. Waterink bersama asistennya, Vedder, melaporkan telah berhasil mengatasi kehilangan kemampuan bicara akibat trauma psikis pada beberapa orang anak usia tiga sampai lima tahun. Mereka melaporkan keberhasilannya dalam mengatasi masalah kliennya yang mengalami kehilangan kemampuan bicara akibat truma yang disebabkan oleh suara bising pesawat udara dengan diagnosa mengalami rasa cemas dan tidak bisa mengendalikan diri. Tahapan proses terapi yang dilaksanakan dimulai dari bercerita tentang pesawat udara, menunjukkan gambar-gambar pesawat udara, bermain, dan terakhir mengunjungi bandara. Dengan kegiatan yang dirancang secara sistematis tersebut kemampuan bicara anak tersebut bisa dipulihkan.

Armstrong dan Hughes (2012) melakukan penelitian pada lima orang anak dengan autisme yang berusia tujuh dan delapan tahun tentang efektifitas penggunaan komputer dan buku cerita dalam memahami teks bacaan melalui eksperimen dengan subjek tunggal. *Baseline* dilakukan dengan prosedur buku

cerita diperlihatkan pada subjek dan dipilih secara acak, peneliti menyebutkan judul dan nama pengarang dari buku yang telah dipilih. Subjek duduk dipangkuan peneliti dan kemudian buku diletakkan dihadapan subjek, peneliti membacakannya sambil menunjuk apa yang sedang dibacanya, dan subjek diminta untuk turut membaca. Sesi berakhir setelah subjek menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan secara lisan. Pada tahapan intervensi, subjek membaca bacaan yang diarahkan oleh jari peneliti dan kemudian diminta untuk menceritakannya kembali setelah selesai membacanya. Sedangkan pada tahap kedua membaca, subjek bersama peneliti membaca buku bersamaan dengan jari telunjuk peneliti berada pada teks yang sedang di baca dan sesi diakhiri sama dengan tahap *baseline*, subjek diminta menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan. Intervensi dengan menggunakan komputer dilakukan dengan menggunakan *software* komputer yang menggunakan audio dan pointer berwarna sesuai dengan suara bacaan. Sesi diakhiri sama dengan tahap *baseline*, subjek diminta menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan. Data dianalisis berdasarkan skor jawaban yang tepat dari subjek. Kesimpulannya adalah kedua media tersebut efektif digunakan pada beberapa orang subjek dalam pemahaman teks bacaan.

Keterampilan membaca sangat penting, namun keterampilan menyimak jauh lebih penting. Dari laporan Komite Nasional Membaca Amerika Serikat (*Commision on Reading*) pada tahun 1985, memberikan rekomendasi agar anak-anak dibacakan buku baik di rumah maupun di ruang kelas untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan anak dalam membaca (Trelease, 2006: 21). Tidak jauh berbeda, Bunanta, (2009: 5) menyatakan bahwa beberapa konsep *storytelling* yang ada dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Disamping itu, *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan keterampilan bahasa yang lain dan untuk itu hendaknya kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada aspek cara bercerita agar anak tidak cepat merasa bosan (Fakhrudin, 2009: 10). Sementara bacaan yang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh anak adalah dalam bentuk fiksi, karena dianggap paling dekat dengan anak dan dapat memberikan arti kehidupan paling jelas kepada anak

(Trelease, 2006: 39). Dengan demikian kegiatan *storytelling* pada anak, terutama sejak usia dini, merupakan aktifitas yang memberikan pengalaman dan latihan berbahasa serta bermanfaat bagi perkembangan aspek keterampilan bahasa anak di masa yang akan datang.

Anak dengan gangguan pendengaran memiliki keterbatasan dalam berbahasa baik bahasa ekspresif maupun reseptif (Hernawati, 2007). Hambatan mendengar dan keterbatasan dalam bahasa pada anak tunarungu juga memberi imbas pada keterampilan komunikasinya (Somad, 2009). Ada dua pendekatan untuk meningkatkan keterampilan bahasa dalam berkomunikasi anak dengan gangguan pendengaran, yaitu secara manual atau isyarat dan secara oral. Namun masing-masing pendekatan tersebut dinilai banyak kalangan masih terdapat kelemahan, kurang efektif dan mengandung unsur pemaksaan. Oleh karena itu, komunikasi total dijadikan sebagai suatu strategi dalam menjalin komunikasi yang efektif antara orang mendengar dengan anak tunarungu melalui penggabungan pendekatan manual dan oral.

Keterbatasan berbahasa tersebut tentu saja akan menghambat proses perkembangan anak selanjutnya, karena menurut Lev Vygotsky kemampuan berbahasa seseorang sejalan dengan perkembangan kecerdasannya. Dampaknya, anak dengan gangguan pendengaran terkesan juga mengalami gangguan dalam fungsi kognitif serta memiliki kecerdasan intelektual di bawah anak yang mendengar. Namun menurut Furth (1973) dalam Alimin (2008) menyatakan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunarungu bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau kurangnya keterampilan linguistik tapi karena kurangnya latihan dan pengalaman. Dengan demikian, jika lingkungan bisa memberikan latihan dan pengalaman kebahasaan pada anak dengan hambatan pendengaran, maka keterampilan bahasa dan komunikasinya akan meningkat sehingga fungsi kognitif dan kecerdasan intelektualnya-pun juga bisa dioptimalkan.

Siswa yang masih duduk di kelas dua pada umumnya masih diantar, bahkan ditunggu oleh ibu mereka selama proses belajar mengajar di sekolah. Namun belum ada program khusus yang diberikan sekolah untuk

mengoptimalkan orang tua dalam mengakomodir kebutuhan khusus yang dialami oleh anaknya. Kebanyakan orang tua dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program sekolah atau pembangunan fisik.

Menurut keterangan orang tua, aktifitas membacakan suatu cerita dari suatu bacaan fiksi tidak pernah dilakukan. Menurut penuturan mereka, kegiatan bercerita dilakukan melalui percakapan berdasarkan pengalaman yang dekat dengan anak, misalnya percakapan mengenai aktifitas saat liburan sekolah atau percakapan mengenai suatu peristiwa kejadian yang baru saja dialami oleh anak. Kemampuan anak dalam memahami pelajaran di sekolah menurut keterangan guru bervariasi, ada yang cukup baik, sedang dan rendah.

Mengingat banyaknya manfaat *storytelling* pada anak yang mendengar, maka sangat menarik untuk diteliti bagaimana kemampuan anak tunarungu dalam memahami materi bacaan yang dituturkan oleh ibu mereka guna memberikan pengalaman dan latihan linguistik yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Keterampilan menyimak cenderung mendapatkan prioritas yang lebih sedikit dibandingkan aspek keterampilan lain di sekolah, baik oleh guru maupun oleh siswa. Hal ini dapat disebabkan siswa menganggap kegiatan menyimak merupakan hal yang sulit dan mereka tidak memahami secara utuh bahasa lisan. Disamping itu guru juga menganggap aspek keterampilan bahasa yang lain lebih penting daripada aspek keterampilan menyimak, dan bisa juga karena guru belum mempunyai format pembelajaran yang ideal (Anonim, 2009: 154).

Siswa dengan hambatan pendengaran juga memiliki kosa kata yang sedikit dibandingkan dengan anak mendengar, sehingga mereka sulit untuk memahami dan mengungkapkan kembali isi bacaan. Menurut Van Uden (dalam Meadow, 1980, Hernawati, 2007: 102) ketunarunguan bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa. Imbasnya,

proses kognitif anak dengan gangguan pendengaran menjadi terbatas sehingga menimbulkan kesan kecerdasan mereka berada di bawah anak mendengar.

Storytelling merupakan suatu aktivitas yang bisa meningkatkan keterampilan bahasa dengan memperkaya pengalaman dan latihan linguistik pada anak serta bisa mendukung prestasi akademik. Namun aktivitas sederhana tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah meskipun telah diketahui pentingnya kegiatan tersebut. Penelitian yang dilakukan Elley (dalam Trelease, 2006) terhadap 150.000 orang siswa kelas empat menemukan bahwa siswa yang sering dibacakan buku mendapat nilai tiga puluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya sesekali dibacakan buku.

C. Batasan Masalah

1. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan aspek-aspek keterampilan dalam berbahasa. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan menyimak pada anak tunarungu pra bahasa usia 7 sampai 8 tahun.
2. Menyimak berbeda dengan mendengar meskipun dalam menyimak lebih didominasi oleh kemampuan pendengaran. Menyimak anak tunarungu dalam penelitian ini ditujukan pada kemampuan anak dalam menyerap informasi dari lingkungan dengan memusatkan perhatian pada informasi yang ingin diperoleh melalui alat sensoris yang mereka miliki.
3. *Storytelling* disampaikan dengan berbagai cara kepada audiens. Ada yang menggunakan musik, buku cerita, benda (boneka, mainan dan sebagainya). Begitu juga dalam menuturkannya, banyak teknik yang digunakan. Dalam penelitian ini *storytelling* disampaikan dengan menggunakan media buku yang ukurannya diperbesar menjadi ukuran poster serta dituturkan dengan memperhatikan keterarahwajahan, mimik wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *storytelling* dengan komunikasi total terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa tunarungu?.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *storytelling* yang dituturkan dengan komunikasi total terhadap keterampilan menyimak siswa tunarungu.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dan guru tentang bagaimana cara menuturkan *storytelling* pada anak tunarungu sebagai bentuk dukungan dari lingkungan dalam memperkaya pengalaman dan latihan linguistik pada anak.